

Di Sini Aku Berdiri



Perincikan Pemikiran dan Refleksi
500 Tahun Reformasi

Penyunting:
Dr. Anwar Tjen

DI SINI AKU BERDIRI

(Martin Luther)

*Percikan Pemikiran dan Refleksi
500 Tahun Reformasi*

Penyunting:

Anwar Tjen

Penulis:

Pdt. Dr. J.R. Hutauruk

Prof. Dr. Eddy Kristiyanto, OFM

Pdt. Dr. Martin Sinaga; Pdt. Yusak Soleiman, Ph.D.

Pdt. Dr. Batara Sihombing; Samsudin Berlian, M.Th.

Pdt. Humala Lumbantobing, M.Th.; Elvina Simanjuntak, M.A.

Pdt. Dr. Jhon P.E. Simorangkir; Pdt. Anwar Tjen, Ph.D.



YAYASAN KOMUNIKASI
BINA KASIH

Judul : **DI SINI AKU BERDIRI** (Martin Luther)
Percikan Pemikiran dan Refleksi
500 Tahun Reformasi

Penulis : J.R. Hutauruk, Eddy Kristiyanto, Martin Sinaga,
Yusak Soleiman, Batara Sihombing,
Samsudin Berlian, Humala Lumbantobing,
Jhon P. E. Simorangkir, Elvina Simanjuntak,
dan Anwar Tjen.

Copyright : © 2017, Yayasan Komunikasi Bina Kasih.

Penyunting : Anwar Tjen

Penyunting naskah : Chrisostomus Sihotang dan Dominggus J. Saekoko

Penata sampul : Maxdalena Wahyuningtyas

Penata letak : Arty Putro Kristiyanto

Cetakan : 1.- 2017

*Ayat-ayat Alkitab, kecuali ada catatan khusus, dikutip dari Alkitab
Perjanjian Lama (TB) 1974 dan Alkitab Perjanjian Baru (TB) edisi 2, 1997,
© Lembaga Alkitab Indonesia (LAI).*

Katalog Dalam Terbitan (KDT):

Di sini aku berdiri (Martin Luther): Percikan pemikiran dan refleksi 500 tahun reformasi/penulis, J.R. Hutauruk ... [et al.]; penyunting, Anwar Tjen, Chrisostomus Sihotang, dan Dominggus J. Saekoko.—Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2017.
372 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-1006-37-5

I. Filsafat Kristen. I. Anwar Tjen. II. Hutauruk, J.R.
III. Sihotang, Chrisostomus. IV. Dominggus J. Saekoko.

190

YAYASAN KOMUNIKASI BINA KASIH

Jl. Letjen. Suprpto 30 D-E, Cempaka Putih, Jakarta 10510

Telp.: 021-4209586; E-mail: info@penerbitbinakasih.com

Website: www.penerbitbinakasih.com

(Anggota IKAPI DKI Jakarta)

Daftar Isi

Pengantar	1
Mengingat, Memaknai, dan Merayakan 500 Tahun Reformasi Martin Luther.....	12
Konflik Interpretasi Atas Tradisi dan Kitab Suci	30
Reformasi Protestan dalam Perspektif Tradisi Katolik	66
Pernyataan Bersama tentang Ajaran Pembenaran.....	102
Firman Yang Berwibawa dalam Bahasa Manusia.....	125
Spiritualitas Pascareformasi.....	149
Theologia Crucis Martin Luther	175
Persembahan Menurut Paulus dan Martin Luther	200
Setelah 500 Tahun Reformasi Protestan.....	227
500 Tahun Reformasi dan Identitas Lutheran HKBP dan GKPI.....	234
Cerita Sejarah Jabatan Kependetaan	268
Ekologi dan Tradisi Lutheran	295
Korupsi di Nusantara	308
Pandangan Politik Luther dan Relevansinya di Indonesia	342
Profil Penulis	361

Singkatan

Perjanjian Lama

Kel	—	Keluaran	Pkh	—	Pengkorban
Im	—	Imania	Kid	—	Kidung Agung
Bil	—	Bilangan	Yes	—	Yesaya
Ul	—	Ulangan	Yer	—	Yeremia
Yos	—	Yosua	Rac	—	Rarapan
Hak	—	Hakim-hakim	Yeh	—	Yehezkiel
Rut	—	Rut	Dan	—	Daniel
1Sam	—	1 Samuel	Hos	—	Hosea
2Sam	—	2 Samuel	Yl	—	Yod
1Raj	—	1 Raja-raja	Amr	—	Amos
2Raj	—	2 Raja-raja	Obi	—	Obaja
1Taw	—	1 Tawarikh	Yun	—	Yunus
2Taw	—	2 Tawarikh	Mi	—	Mikha
Esr	—	Ezra	Nah	—	Nahum
Neh	—	Nehemia	Hab	—	Habakuk
Est	—	Ester	Zef	—	Zefanya
Ayb	—	Ayub	Hag	—	Hagai
Mzm	—	Mazmur	Za	—	Zakaria
Ams	—	Amsal	Mal	—	Malakhi

Perjanjian Baru

Mar	—	Matius	1Tim	—	1 Timotius
Mrk	—	Markus	2Tim	—	2 Timotius
Luk	—	Lukas	Tit	—	Titus
Yoh	—	Yohanes	Flm	—	Filemon
Kis	—	Kisah Para Rasul	Ibr	—	Ibrani
Rm	—	Roma	Yak	—	Yakobus
1Kor	—	1 Korintus	1Ptr	—	1 Petrus
2Kor	—	2 Korintus	2Ptr	—	2 Petrus
Gal	—	Galatia	1Yoh	—	1 Yohanes
Ef	—	Efesus	2Yoh	—	2 Yohanes
Flp	—	Filipi	3Yoh	—	3 Yohanes
Kol	—	Kolose	Yud	—	Yudas
1Tes	—	1 Tesalonika	Why	—	Wahyu
2Tes	—	2 Tesalonika			

AMIN	: Gereja Angewulm Masehi Indonesia	JD	: Joint Declaration
bad	: bandingan	JDDJ	: Joint Declaration on the Doctrine of Justification
BNKP	: Banna Niha Keriso Protestan	lih	: lihat
D. Th	: Doktor Teologi	LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
dil	: dan lain-lain	LW	: Luther's Works
Dr.	: Doktor	LWF	: Lutheran World Federation
dst	: dan seterusnya	M.Th	: Master Teologi
ed	: editor	Msl	: misalnya
eds	: para editor	NZG	: Nederlands Zending Genootschap
ELCA	: Evangelical Lutheran Church di Amerika	OFM	: Ordo Fratrum Minorum (juga disebut Ordo Fransiskan)
et al	: dan kawan-kawan	ONKP	: Ordo Niha Keriso Protestan
FK	: Formula Konkord	OP	: Ordo Pewarta atau Ordo Dominikan
GKI	: Gereja Kristen Indonesia	Pdt	: Pendeta
GKLI	: Gereja Kristen Luther Indonesia	peny	: penyunting
GKPA	: Gereja Kristen Protestan Angkola	Ph.D	: Doctor of Philosophy
GKPI	: Gereja Kristen Protestan Indonesia	PKNI	: Protestantse Kerk in Nederlands-Indie
GKPM	: Gereja Kristen Protestan Mentawai	RK	: Roma Katolik
GKPPD	: Gereja Kristen Pak Pak Dairi	RMG	: Rheinische Missions Gesellschaft
GKPS	: Gereja Kristen Protestan Simalungun	S.Th	: Sarjana Theologia
GMIM	: Gereja Masehi Injili di Minabasa	STOVIA	: School for Opleiding van Inlandsche Arts
GMIT	: Gereja Masehi Injili di Timor	SVD	: Societas Verbi Divini (Serikat Sabda Allah)
GPIB	: Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat	terj	: terjemahan
GPKB	: Gereja Panguan Kristen Batak	VOC	: Vereenigde Oostindische Compagnie
GPM	: Gereja Protestan Maluku	WCRC	: World Communion of Reformed Churches
GPP	: Gereja Protestan Persekutuan		
HKBP	: Huria Kristen Batak Protestan		
HKI	: Huria Kristen Indonesia		
HTS	: Hugere Theologische School		

Cerita Sejarah Jabatan Kependetaan¹

Yusak Soleiman

Batasannya

Tulisan ini merupakan tinjauan profil gerejawi dalam perkembangan sejarahnya. Kiranya gambaran deskriptif ini menolong percakapan lanjutan ketika GKI akan memasuki pembahasan teologi jabatan (yang lebih mendalam).

Saya membatasi diri hanya pada lima aspek dari Jabatan Gerejawi. Saya sengaja menghindari pembahasan pada teks Alkitab dan juga doktrin-doktrin tekstual lainnya, dan fokus pada pergeseran historis.

Penting bagi kita untuk menyadari adanya berbagai kesalahpahaman yang sengaja dipertahankan, maupun kesalahpahaman tak sengaja yang telah terjadi menyangkut profil kependetaan. Perlu juga kita melihat bahwa profil kependetaan bisa didekati secara historis, mitologis, maupun karikaturis.

¹ Bahan ini telah disampaikan dalam acara Konven Pendeta GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah, 9 Agustus 2017.

Antara imam dan bukan imam (*The Office*)

Tradisi imamat Abad Pertengahan adalah tradisi terdekat dari kependetaan yang dimiliki oleh protestanisme. Sayangnya, banyak gambaran mengenai imamat yang diyakini orang protestan cenderung mitologis dan karikaturis.

Tradisi imamat yang merupakan salah satu unsur pembentuk penting dari kependetaan Protestan, terutama berasal dari tradisi pra-Trento. Orang Protestan sering mencampur-adukan begitu saja antara imam (*priest*), biarawan (*brother*), dan biarawan-imam. Imam adalah jabatan gerejawi yang bersifat sakramental, sedangkan biarawan bukanlah jabatan gerejawi, melainkan keanggotaan dalam sebuah komunitas (dengan kekhususan masing-masing). Tak semua biarawan menjadi imam. Dan tidak semua imam adalah anggota tarekat (komunitas).

Pada masa modern-perdana (*early modern—circa abad XVI-XVIII*) semakin banyak biarawan-imam, yang memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri. Pada abad XVI, tradisi pendidikan tinggi (universitas) sudah menggantikan tradisi pendidikan sebelumnya (pendidikan biara—biasanya di daerah terpencil—dan pendidikan sekolah Katedral—biasanya di kota). Jejaring antaruniversitas membuat dunia Kristen Abad Pertengahan (*medieval Christendom*) tidak bisa lagi menahan berbagai hembusan (bahkan hempasan) angin perubahan yang sedang terjadi.

Sejak abad XIII telah lahir sebuah tradisi baru: biarawan-imam pengelana (*mendicant orders*): OFM dan OP. Bersama berjalannya waktu kaum Franciskan dan Dominikan me-

ncmpati posisi-posisi penting di berbagai istana, keuskupan, universitas, bahkan lembaga pengadilan gerejawi (inkuisisi).

Salah satu keunggulan dari para biarawan-imam pengelana ini adalah keluasan pengaruh mereka melalui kemampuan orasi dan persuasi. Mereka membangkitkan semangat pembaruan Perjanjian Baru melalui berkhotbah dan mengajar. Para reformator yang menekankan tugas berkhotbah dan mengajar bagi para pendeta, umumnya tidak menyukai kedua ordo ini.

Masalah kehidupan seksual para imam (baru pada abad XII selibat diwajibkan secara universal bagi para imam—sebelumnya hanya merupakan tradisi kebiaraan dan bersifat sukarela bagi para imam) dan kehidupan mewah para pejabat (tinggi) gereja yang sering dianggap sebagai penyebab keruntuhan Gereja Latin dan dorongan gerakan Reformasi abad XVI. Kedua hal ini adalah isu populer, namun bukan persoalan terbesar yang mendorong terjadinya gerak pembaruan gereja dan masyarakat (reformasi).

Dalam rangkaian peringatan 500 tahun Reformasi (1517-2017) dan pada peringatan kelahiran 500 tahun Calvin (1509-2009), gereja-gereja kita terjebak (seperti biasa) pada kultus individual: pemujaan pada Luther dan Calvin. Dan juga kita cenderung mengurung pembaruan yang dimaksud hanya bagi gereja, padahal sepanjang sejarahnya *gereja hanya dapat berubah bila masyarakat berubah*.

Reformasi abad XVI dapat bertahan pada tahun-tahun pertama, dan memberi dampak perubahan besar, karena a) pergeseran dari gerakan elitis universitas menjadi gerakan massal; b) pergeseran lanjutan dari gerakan massal menjadi kekuatan politik—oleh massa dan penguasa; c) kekuatan/kekuasaan gereja

(para imam) dibatasi (norma ini berlaku kemudian bagi para pendeta) dan kemudian wilayah kekuasaan gereja dipisahkan dari masyarakat (kemudian dari domain negara).²

Gerakan Reformasi menolak klerus yang dapat menggunakan *spiritual power* (kekuasaan rohani) untuk menekuk lutut pemegang *temporal power* (kekuasaan dunia). Praktik kompetisi dari Gereja Latin Abad Pertengahan (pertikaian investitur) ini dihabisi di lingkungan masyarakat reformatoris, dan butuh waktu beberapa ratus tahun lagi untuk menyusut di lingkungan masyarakat Katolik.

Kekuatan terbesar gereja yang dibangun di atas penyerahan diri dan kepercayaan total masyarakat dan umat kepada gereja dan penguasa(-*temporal*)nya diruntuhkan ketika sifat sakramental gereja dipersoalkan habis-habisan. Ketika bobot sakral dari sakramen-sakramen berkurang, maka melemah juga kekuatan dari para operatornya. Hal ini tampak pada para pendeta—yang di lingkungan beberapa gereja Reformasi dianggap sebagai *penerus-pincang* imam.³

Meski demikian, ada kekosongan rohani yang besar yang dapat terjadi bila pendeta Protestan kehilangan dimensi imamat sama sekali. Inilah salah satu alasan merumuskan profil

² Contoh paling jelas adalah status sipil, yang dicatat di masa lampau oleh gereja (gereja mencatat baptisan, pernikahan, dan kematian), dan sejak reformasi diserahkan kepada pemerintah setempat (catatan sipil mencatat kelahiran, perkawinan, perceraian, kematian).

³ Meski banyak pendeta Protestan yang "gemar" membuat perayaan sakramen menjadi perayaan yang mencheekam, namun tetap saja suasana magis dari abad-abad pertengahan sudah lenyap.

pendeta (ada faktor dis-kontinuitas) jauh lebih rumit daripada profil imam (memiliki kontinuitas yang solid).

Pendidikannya (*educational background*)

Kemampuan berkhotbah dan kehandalan teologis (*theological competence*) bukanlah hal yang penting bagi para imam setempat (*pastoral clergy*). Tugas utama mereka hanyalah menjalankan sakramen dan perawatan rohani, dan bukan hal doktrinal (ajaran). Keterampilan teknis dan praktis sudah memadai bagi imam setempat. Oleh karena itu, pendidikan teologis, selain menghafal rumusan-rumusan baku, tidak menjadi prioritas bagi sebagian besar imam Abad Pertengahan.

Reformasi pastoral (abad XI) yang dipelopori oleh beberapa uskup dan paus yang dihasilkan oleh biara-biara pembaruan (antara lain, Cluny dan Cistercian), memang sempat membawa beberapa perbaikan pada era puncak Abad Pertengahan (*high middle ages*). Begitu pula ketika muncul para biarawan-pengelana yang terpelajar seperti kaum Franciscan dan Dominikan (abad XIII). Keterampilan mengajar dan berkhotbah para pengelana ini mempersiapkan jalan bagi peningkatan kualitas mengajar dan berkhotbah pada era selanjutnya. Para pendeta Protestan generasi pertama (paruh pertama abad XVI), dinilai berdasarkan kemampuan **berkhotbah** dan **mengajarnya**.

Latarbelakang pendidikan para pendeta reformasi generasi pertama tidak berbeda dengan para imam dan biarawan lainnya, karena sebagian besar memang berasal dari kelompok tersebut. Di beberapa wilayah dari para pangeran Protes-

tan, beberapa universitas baru didirikan (dan fakultas teologi merupakan salah satu fakultas yang tertua). Dalam suasana kontroversi teologis, sosial, politis, dan budaya, maka tak terhindarkan salah satu tugas pengajaran dan penggembalaan para pendeta adalah **propaganda** gerakan Reformasi. Generasi pertama seperti Luther membangun teologinya secara reaktif. Generasi kedua, seperti Calvin, dan selanjutnya, sudah memiliki waktu untuk lebih reflektif dan antisipatif, meski tidak kehilangan dimensi reaktif atas perubahan-perubahan cepat yang harus segera mereka sikapi.

Karakter gerakan Reformasi yang berbeda-beda (**Jerman** dengan mayoritas pedesaan dan dalam penguasaan para pangeran; **Inggris** yang penuh konflik berdarah antara kelompok Katolik vs Protestan dan perebutan kekuasaan oleh kelompok Puritan; **Swiss** dan **Belanda** dengan kaum aristokrat dan urban yang memberi warna lain lagi; **Skotlandia** yang melahirkan tradisi Presbyterianisme yang khas;⁴ belum lagi kaum Protestan di wilayah-wilayah Katolik: **Prancis** dan **Hungaria**) mengkondisikan dan menghasilkan berbagai corak kepemimpinan gerejawi dan kepemimpinan masyarakat yang berbeda-beda. Beberapa wilayah mendorong para pendeta dan calon pendetanya untuk menempuh pendidikan di tempat lain, baik karena pilihan corak teologi maupun karena berbagai kesulitan di wilayah asalnya. Dengan cepat hal ini

⁴ Dugaan sementara saya: tradisi bergereja generasi pertama di Swiss dan Belanda warisannya dapat terlihat dalam sistem bergereja di lingkungan sinode (sebelum menjadi sinode wilayah) GKI Jawa Tengah; sementara tradisi Skotlandia dapat terlihat di lingkungan sinode GKI Jawa Barat.

menghasilkan gerakan Reformasi sekaligus sebagai gerakan lokal dan gerakan lintas-batas.

Sekalipun para pendeta Reformasi disyaratkan pernah menjalani pendidikan tinggi (universitas), namun secara umum hingga akhir abad XVIII belum ada kewajiban menempuh dan menyelesaikan pendidikan teologi.⁵ Pendidikan yang dijalani kurang-lebih sama dengan rata-rata masyarakat terdidik lainnya (pendidikan spesialis seperti Hukum dan Kedokteran, juga sudah termasuk jenjang "pascasarjana"). Para pelamar posisi kependetaan diwajibkan sudah pernah mengikuti pendidikan tinggi dengan demikian kemampuan "akademis" para pendeta Protestan dianggap sudah melampaui rata-rata kemampuan para imam gereja Latin dari era sebelumnya.⁶

Hingga akhir abad XVIII, gereja-gereja Reformasi memperlakukan proses pengujian (*examination*) yang ketat kepada para calon pendetanya, terlebih lagi pada kecenderungan Pencerahan (mulai abad XVIII) mulai menjadi tantangan bagi berbagai kepercayaan lama (pra-kritis).

Hindia mulai terbuka bagi perluasan Eropa, sejak akhir abad XVI. Di Nusantara sejak awal abad XVII para pendeta Belanda dalam jumlah yang terbatas, berdatangan dan be-

⁵ Dalam sistem Eropa, teologi adalah "ilmu tinggi" yang dipelajari hanya pada jenjang "pascasarjana".

⁶ Menjelang akhir abad XVII, gereja Presbyterian, misalnya, telah memiliki peraturan bagi pengujian dan peneguhan. Selama tujuh bulan calon diuji a) korbahnya, b) pemahaman inti ajaran Protestan, c) pokok-pokok polemik dalam lingkungan Presbyterian, d) kasus-kasus pastoral, e) pemecahan masalah dan kontradiksi dalam Alkitab, f) kemampuan penguasaan bahasa-bahasa asing (di luar bahasa asli Alkitab), g) penguasaan sejarah, h) penguasaan teologi secara umum. Sambil yang bersangkutan sudah memulai pekerjaan di jemaat.

kerja di beberapa kantong pemukiman VOC (di Kepulauan Maluku, Jawa, Sulawesi, dan Nusa Tenggara Timur) selama kurang lebih 200 tahun. Mulai pertengahan abad XIX, gelombang kedua kekristenan memasuki Nusantara melalui badan-badan *zending* (badan penginjilan) Eropa.

Pendidikan para pendeta di Hindia pada era VOC (awal abad XVII—akhir abad XVIII) minimal adalah *doktorandus* (setara jenjang magister pada model Amerika). Para pendeta *gereformeerd* tersebut menempuh pendidikannya pada salah satu dari tiga universitas kerajaan (Leiden, Groningen, atau Utrecht) atau dari negara tetangga. Salah satu ciri yang mencolok dari para pendeta Belanda pada era ini adalah intelektualitas mereka. Tidak sedikit pendeta yang menjadi anggota dari *de Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (perkumpulan kesenian dan ilmu pengetahuan Batavia). Bahkan sebelum badan ini dibentuk, beberapa pendeta VOC, baik selama masih tinggal di Hindia maupun setelah kembali ke *patria* (tanah air), menerbitkan berbagai buku hasil pengamatan dan penelitian mereka atas berbagai subjek ilmu pengetahuan dan kesenian. Para pendeta VOC sama seperti umumnya para sarjana sezaman, sangat bangga dengan model pendidikan klasik yang mereka warisi dan pembaruan yang sedang terjadi dalam suasana Pencerahan (*aufklärung*).

Pendidikan para pendeta penginjil (*zendeling*) pada era Hindia Belanda (awal abad XIX—pertengahan abad XX) berbeda-beda berdasarkan eranya dan juga badan penginjilan yang mengutusinya. Namun, secara umum para penginjil tidaklah elitis gambaran karikatural tentang para pendeta VOC. Zaman Hindia Belanda telah mengubah pola kehadiran dan pola

kerja orang-orang Belanda dan Eropa lainnya di Nusantara. Mereka tidak lagi hanya tinggal di wilayah-wilayah terbatas (umumnya kota-kota berbenteng). Ketegangan menyangkut perluasan agama kini terasa lebih intensif dibanding sebelumnya. Karya-karya dan pelayanan bagi masyarakat setempat mendapat porsi yang besar, dan memang jumlah orang-orang Kristen setempat sudah jauh lebih banyak daripada yang pernah ada pada era VOC.

Di beberapa wilayah, yang masih memiliki gereja-gereja tua dari zaman VOC (Maluku, Sulawesi, NTT, dan pantai utara Jawa, serta Batavia), badan *zending* mau tak mau harus bekerja sama dengan para pendeta Protestan (dari gereja PKNI/GPI),⁷ untuk mampu menjangkau dan merawat komunitas Kristen setempat.

Pada tahap tertentu PKNI memutuskan untuk mempersiapkan dengan baik para pendeta pembantu yang direkrut dari orang-orang setempat. Di beberapa wilayah dibukalah **STOVIL** (*school tot opleiding van inlandsche leraar*),⁸ sekolah untuk orang pribumi (pembantu-) pendeta menjelang akhir abad XIX. Beberapa sekolah ini kemudian berevolusi menja-

⁷ Gereja-gereja warisan VO digabungkan atas perintah Raja Belanda, sehingga terbentuklah de Protestantse Kerk in Nederlands-Indie, 1844, yang kemudian berevolusi menjadi Gereja Protestan di Indonesia, dan sejak 1934 hingga 1948 melahirkan GMIM, GPM, GMIT, dan GPIB. Dalam teks *zending*, istilah gereja Protestan, menunjuk pada PKNI, dan pendeta Protestan kepada para pendeta PKNI, untuk membedakan dengan pendeta *zending* atau *zendeling* (penginjil) dari badan-badan *zending*. Kedua kelompok Kristen Eropa ini biasa saling bertengkar, dan tidak jarang juga bekerja sama.

⁸ Bandingkan dengan STOVIA (*school tot opleiding van inlandsche arts*) sekolah untuk dokter (mantri) pribumi.

di akademi teologi, kemudian menjadi sekolah tinggi teologi, dan berikutnya menjadi universitas-universitas di Tomohon, Kupang, dan Ambon.

Sementara dari kerja sama di antara badan-badan *zending* (yang biasanya saling berkompetisi), dibentuklah pada awal abad XX lembaga pendidikan tinggi (setara dengan universitas di Eropa) di Bogor (1934) dan kemudian dipindah ke Batavia. Dari hanya belasan mahasiswa angkatan pertama *Hogere Theologische School* (HTS) tercatat tidak kurang dari empat orang warga gereja Tionghoa. Mendahului HTS, pernah berdiri *Seminarie Depok* (1878-1926), dan juga cita-cita *Seminarie Batavia* pada zaman Gubernur Jenderal VOC, Van Imhoof (1743-1750). *Seminarie Depok* menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantarnya, sedangkan HTS hingga tahun 1950-an berbahasa Belanda. Pilihan penggunaan bahasa sekaligus memperlihatkan keleluasaan dan keluasan wawasan yang dapat dipelajari.

Saya sedang mencari bahan-bahan yang dapat memberikan gambaran mengenai kesenjangan antara pendeta lulusan perguruan tinggi dan para pendeta generasi pertama (didikan langsung para *zendeling* dan/atau pendeta Eropa). Pendeta-pendeta China/Tionghoa pertama umumnya memperoleh pendidikan dengan cara mengikuti secara langsung para pendeta Belanda (*dominee*), atau pendeta China (*boksu*) yang lebih senior. Barulah pada saat pendeta-pendeta muda lulusan HTS atau luar negeri bertugas terlihat kesenjangan antar-generasi.⁹

⁹ Ada sebuah surat tulisan tangan berbahasa Belanda ditulis lulusan HTS kepada Majelis Sinode GKI Jawa Barat, yang membahas soal ketidakcukupan biaya hidup, yang ternyata habis untuk ongkos melakukan pelawatan jemaat. Satu hal

Status sosialnya (*social class*)

Penelitian prosopografi¹⁰ atas profil para pendeta Protestan era modern-perdana Eropa memperlihatkan catatan yang menarik. Berdasarkan asal-usul kelas sosialnya, kebanyakan pendeta berasal dari kelas menengah, baik yang bertumbuh di perkotaan maupun para bangsawan menengah. Hal ini tidak terlalu berbeda dengan situasi sezaman dalam masyarakat Katolik, serta dengan beberapa generasi sebelumnya pada masa sebelum reformasi.

Bersama dengan berjalannya waktu dan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat modern perdana di beberapa wilayah Protestan, maka mulai terlihat beberapa kekhasan dalam masing-masing wilayah dan tradisi di Swiss dan kemudian Belanda karakter pendeta perkotaan cukup dominan. Sementara di wilayah Jerman dan Inggris dengan peran para pangeran dan bangsawan lokal dengan adanya kekuatan terpusat-konfesional, terlihat wajah para pendeta yang lebih beragam tergantung kedekatan pribadi masing-masing dengan para pemegang kekuasaan.

Prinsip umum yang sering tak dipahami oleh orang-orang Kristen di masa kini adalah bahwa sebelum abad XIX dan dimulainya modernisme Barat, seluruh dunia Kristen masih hidup dalam dunia situasi teokratis (meski dengan derajat yang berbeda-beda). Dalam masyarakat teokratis, sebagaimana

yang tak pernah terungkap oleh para pendeta senior.

¹⁰ Biografi kolektif adalah *dream project* saya. Saya ingin membuat studi prosopografi para pendeta, boksu, dan *dominee* GKI. Semoga bisa mulai dikerjakan 2020 yad.

na cita-cita *Christendom* sepanjang Abad Pertengahan, *temporal power* bekerja sama dengan *spiritual power*. Perkembangan khas dari masyarakat Protestan adalah sudah terselesaikannya proses pembagian kekuasaan (wewenang) yang pernah menjadi pertikaian antara paus dan kaisar (*investiture controversy*). Di Swiss dan Belanda, pemerintah setempat bekerja sama dengan majelis gereja mengawasi dan mengurus warga masyarakat agar dapat hidup sebagai masyarakat Kristen. Di Inggris dan Jerman, para uskup bersama pangeran menjalankan tugas yang sama. Pemimpin gereja dan pemerintahan di wilayah-wilayah Protestan saling membutuhkan satu sama lain, oleh karena itu kerja sama jauh lebih penting bagi mereka daripada berkompetisi.

Prinsip yang sama juga berlaku ketika Belanda dan Inggris mulai melakukan penjelajahan samudera dan menanamkan pengaruh mereka di Asia dan Afrika. Taylor memberikan gambaran mengenai situasi tersebut di Nusantara. Dengan menggunakan sumber-sumber *zending* (awal abad XX) ia menggambarkan kehidupan sosial para pendeta *gereformeerd* yang memiliki kemiripan dengan para pejabat tinggi VOC. Gambaran ini meski ada betulnya, namun tidak lengkap. Pembacaan atas sumber-sumber primer dari abad XVII dan XVIII memperlihatkan gambaran yang lebih utuh tentang realitas kehidupan pendeta *gereformeerd*.¹¹

Tenaga pastoral yang dipersiapkan oleh gereja Belanda bagi pekerjaan gereja di Hindia pada era VOC adalah para

Neimeijer menulis tentang situasi di Batavia, saya sendiri menulis tentang situasi di Semarang dan seluruh wilayah yang dilayani oleh para pendeta *gereformeerd* untuk seluruh pesisir Jawa (termasuk Salariga dan Yogyakarta).

pendeta yang adalah para lulusan universitas, dan umumnya berasal dari kelas menengah, dan para penghibur orang sakit (*krankbezoekers*) yang direkrut baik di Eropa, maupun di Hindia (Nusantara dan wilayah-wilayah VOC lainnya). Para penghibur orang sakit ini, seperti halnya para pendeta, menerima penugasan dan gaji dari pemerintah, sebagaimana praktik yang berlaku juga di Belanda. Penghibur orang sakit umumnya berasal dari kelas pekerja: pelaut, tentara, dan para tukang (*artisans*). Mereka memiliki kesempatan untuk meningkatkan karir dari kelas sosial di bawah menjadi rohaniwan, dengan syarat mereka dapat membaca dan menulis, serta dinilai oleh majelis gereja cakap untuk menjalankan tugas-tugas membantu pendeta Eropa.

Perjalanan kariernya (*life achievement*)

Dengan bekal pendidikan akademis dan latar belakang sosialnya para pendeta Protestan seharusnya dapat hidup layak. Namun, perjalanan karir seorang pendeta tidak lebih baik dibanding dengan para imam sezaman. Bagi para calon yang berasal dari kelas sosial yang rendah (petani penggarap, dan para tukang lainnya), menjadi pendeta di desa ataupun di daerah-daerah terpencil merupakan peningkatan status sosial karena kependetaan secara teoritis tidak termasuk dalam kelas sosial masyarakat pasca-Reformasi. Para pemimpin di wilayah-wilayah Protestan dengan sengaja menutup peluang untuk pemanggilan pendeta dari orang-orang dengan kelas sosial yang rendah ini. Dengan menetapkan kewajiban mengikuti pendi-

dikan universitas, maka semakin sulit kependetaan menjadi baru lompatan dari kelompok tersebut.

Bagi kelas menengah lapisan terbawah (pedagang, bangsawan rendah, dll.) kependetaan dapat menjadi kesempatan untuk "naik kelas", namun ada dua hal yang wajib dipenuhi untuk memperoleh kesempatan tersebut. Pertama, kapasitas pribadi, kecerdasan dan kemampuan organisasi, agar dapat memegang jabatan-jabatan penting dalam kepemimpinan gereja atau berada dalam lingkaran para pemimpin masyarakat Protestan (*magistrates*, para pangeran, ataupun orang-orang kaya yang saleh). Kedua, hubungan dan pengaruh, yang dapat diperoleh karena hubungan darah dengan orang-orang penting di masyarakat atau melalui perkawinan dengan anggota keluarga orang-orang penting.

Pemanggilan dan penempatan pendeta di lingkungan masyarakat Protestan berbeda-beda bergantung pada tatanan sosial masyarakatnya dan dinamika pembentukan eklesiologi(-baru)-nya. Gereja-gereja yang tidak dipengaruhi oleh sistem masyarakat yang terpusat dapat menggunakan tata cara pemanggilan langsung (dengan atau tanpa berkonsultasi dengan gereja-gereja lain di sekitarnya), atau dapat dengan cara pendeta yang sebelumnya memilih sendiri calon penggantinya. Dinamika setempat tersebut juga dapat terjadi dalam beberapa cara, seluruh warga gereja memilih langsung, atau majelis gereja yang memilih, atau *patroon* dari gereja tersebut yang memilih, atau kombinasi dari cara-cara tersebut. Cara-cara ini umumnya bertahan dalam wilayah-wilayah yang terpencil dan dalam lingkungan gereja-gereja reformasi yang terkucil. Sedangkan gereja-gereja reformasi yang berkembang menja-

di gereja-gereja mapan, dengan struktur organisasi dan kepemimpinan yang kuat, menerapkan sistem yang lebih integratif untuk pemantauan yang lebih baik terhadap pengajaran dan perilaku kehidupan para pendeta.

Dari pihak para pendeta sendiri, sekalipun sebagian besar memilih jalan hidup kependetaan karena kesadaran akan panggilan untuk mengabdikan, kecintaan kepada Tuhan dan jemaat, namun kebutuhan untuk mendapatkan sumber kehidupan yang layak juga merupakan faktor penting dalam memilih tempat berkarya. Gereja-gereja lokal pada Abad Pertengahan yang kemudian beralih menjadi gereja-gereja Reformasi umumnya memiliki sumber penghasilan. Umumnya, dengan sistem pertanian yang mencukupi kebutuhan (*subsistence farming*), ada pula yang memiliki sumber penghasilan lebih dari cukup bahkan melimpah.

Sebelum Reformasi penghasilan dari gereja setempat merupakan sumber untuk membiayai gereja tersebut, keuskupan, biara, dan juga dapat untuk kehidupan warga masyarakat di sekitar. Bahkan banyak orang muda menerima "gaji" atau "beasiswa" selama studi di universitas dari penghasilan gereja setempat ini. Jean Cauvin [Johannes Calvin] muda, misalnya, selama studi ia menerima manfaat (*prebend holder*) dari Katedral Strasbourg. Setelah reformasi gereja-gereja yang disita jatuh ke tangan para bangsawan, atau dewan kota, ataupun pihak-pihak lainnya, yang kemudian menjadi pengelola penghasilan gereja, sebagian hasilnya dipergunakan sebagai gaji pendeta. Ada pendeta yang beruntung, mendapatkan penghasilan dengan *stipendium* yang besar, ada banyak sekali yang kurang beruntung. Sebagai perbandingan: uskup gereja

Inggris di Canterbury menerima penghasilan tahunan sebesar £ 7.000, uskup di Lincoln £ 1.500, dan uskup di Bristol £ 450. Canterbury adalah pusat terpenting gereja Inggris, sedangkan Bristol hanyalah salah satu kota kecil pada zaman itu.

Pada gereja-gereja dengan sistem terpusat yang kuat dan baik, proses persiapan kependetaan tidak berhenti setelah calon menyelesaikan pendidikan universitasnya.¹² Calon menjalani proses yang panjang, termasuk menimba pengalaman lapangan selama beberapa tahun, menjalankan tugas sebagai guru atau kepala sekolah, sehingga rata-rata usia ketika penahbisan adalah 33 tahun. Dan berdasarkan hasil studi juga, pendeta baru tersebut segera menikah, rata-rata tiga bulan sesudah penahbisannya.

Gereja-gereja Reformasi hingga akhir abad XVII belum dapat memberikan "harapan" akan adanya jenjang karier bagi para pendeta, terutama pada gereja-gereja yang belum mapan, dan yang anti-kecemasan. Pengalaman seperti ini, selain mengajarkan para pendeta *humility* juga membuat sebuah tradisi organisasi gerejawi yang luar biasa di lingkungan gereja-gereja Methodist, yaitu prinsip (yang berlaku juga untuk warga gereja) *voluntarism and connexionalism* (semangat relawan/memberi diri dan kesadaran bahwa yang kita miliki adalah untuk dipergunakan bagi kepentingan bersama). Oleh karena itu, *Global Ministry* Gereja-gereja Methodist adalah salah satu lembaga donor yang luar biasa dalam membantu ber-

¹² Calon tidak wajib menempuh pascasarjana teologi, kecuali untuk mereka yang akan menempati posisi-posisi strategis dan penting; calon hanya perlu membuktikan telah menyelesaikan pendidikan umumnya.

bagai program gerejawi, baik di kalangan Methodist maupun gereja lainnya.

Harapan warga gereja dan penguasa dari seorang pendeta tidak banyak berubah selama berabad-abad. Para imam pada Abad Pertengahan dituntut untuk berperilaku menurut "*clerical conduct*". Bahkan motivasi terpenting (dan sebagian besar isi dari) 95 dalil yang ditempel Martin Luther, 1517, adalah persoalan kehormatan seorang rohaniwan.¹³

Bila para imam sebelumnya adalah seorang ayah bagi warga gerejanya, maka para pendeta reformasi (menjelang abad XX barulah ada perempuan pendeta) juga diharapkan menjadi ayah dari keluarga teladan bagi warga gerejanya. Para pendeta, sebagaimana juga para imam dalam tugas sehari-harinya, diharapkan sangat dekat dengan kehidupan warganya. Bila para imam memiliki kekuatan sakramental (*sacramental powers*) dihadapan umat, hal ini tak lagi dimiliki oleh para pendeta. Bahkan aspek intelektualitas para pendeta, secara umum tidak memiliki nilai tambah apa pun bagi warga gereja. Bakat-bakat khusus para pendeta yang melampaui kebutuhan jemaat setempat baru mendapat nilai tambah, bila dimanfaatkan oleh gereja dalam lingkungan yang lebih luas. Banyak gereja setempat yang tak dapat memahami hal ini.

¹³ Dalam percakapan studi ekumenika, ada teori bahwa gelombang perpecahan gereja adalah sebagai berikut: a) pada abad IV—abad kelahiran doktrin Trinitas—perpecahan disebabkan persoalan teologis (apa dan siapakah Allah); b) pada abad XVI—yang kita peringati serelah millenium tahun ini — perpecahan disebabkan persoalan ekleziologis (apa dan bagaimanakah gereja dan pelayanannya); c) abad XX dan XXI – era kita sekarang ini—persoalan-persoalan eris. Untuk yang terakhir masih merupakan bahan diskusi yang hangat.

Peran sosial-politiknya (*contribution to the world*)

Berabad-abad gereja sebagai komunitas memainkan peran sosial-politik yang sangat kuat. Bagi orang modern seperti kita, sangat sulit membayangkan bagaimana orang hidup pada era Abad Pertengahan dan modern perdana. Bagi kita yang dibanjiri dengan berbagai pilihan, hampir setiap menit dan setiap detik kita harus membuat pilihan-pilihan, dari hal-hal yang sangat sederhana hingga hal-hal yang sangat mendalam. Tidak terbayangkan juga oleh kita, dalam usia manusia yang pendek (rata-rata harapan hidup pada era tersebut kurang lebih 40-an tahun), seumur hidupnya seseorang hanya tinggal dan hidup dalam kawasan yang hanya sekian belas kilometer persegi.

Hidup dalam dunia seperti itu, gereja dan propagandanya adalah satu-satunya hal yang membuat orang mengalami adanya realitas lain. Propaganda (lembaga dan ajaran), jalan keselamatan (pengampunan, sakramen, kebutuhan harian), dan lambang kehadiran gereja (misteri Allah yang tampak di dalam gedung dan benda-benda suci lainnya) baik dalam bentuk yang sangat sederhana, apalagi dalam bentuk *high liturgy* dan kemegahan Katedral di kota-kota kerajaan, merupakan kehadiran Allah sendiri. Orang hidup bukan untuk membuat pilihan, melainkan untuk taat kepada para pemimpin (*temporal and spiritual*) dan menjalani nasibnya dalam perlindungan gereja.

Era modern perdana memperkenalkan keterbukaan dan ketersediaan pilihan-pilihan baru. Di masa sebelum, orang-orang yang berani membuat pilihan di luar yang telah digaris-

kan oleh gereja, adalah para pembelot, dan akan menghadapi konsekuensi yang berat (secara sosial dan spiritual). Gerakan Reformasi lahir ketika membuat pilihan mulai dapat diterima sebagai hal yang wajar. Tidak selalu para pemimpin dapat mengendalikan warganya dan umatnya untuk membuat pilihan-pilihan yang sesuai dengan keinginan mereka. Membuat pilihan dapat juga berarti orang memilih untuk keluar dari garis takdir atau nasib (hal yang selama ini sudah diterima begitu saja sepanjang Abad Pertengahan; hal yang juga dapat membantu kita menjelaskan mengapa ada ajaran yang sulit seperti predestinasi dari abad XVI ini).

Ada beberapa cara para pendeta menampilkan peran sosial-politiknya dalam situasi dunia-baru yang sedang terjadi. Bagi para pendeta sendiri, dan juga warga gereja, sosok seorang pendeta tidak berbeda jauh dengan imam Abad Pertengahan, yaitu representasi kehadiran Allah di dunia (lepas dari rumusan eklesiologis dan teologi resmi yang dianut oleh gereja). Salah satu hal yang mencolok dari gerakan Reformasi adalah perilaku *non-conformist*, kebangkitan kesadaran individual. Kedua hal ini menonjol sekali dalam diri para pendeta yang merupakan anggota kelas-masyarakat-terdidik.

Ada **empat pola kehadiran** sosial-politik para pendeta. Ketika berhadapan dengan otoritas pemerintahan dan otoritas gereja lokal; dan pada saat yang sama, mengadakan kerja sama dengan otoritas pemerintah, dan dengan penentu dalam gereja lokal. Hal ini membuat seorang pendeta, **rapuh dan kukuh**. Ia sewaktu-waktu dapat diberhentikan dan diganti, dan pada saat yang sama ia dibutuhkan oleh para pengambil keputusan untuk menjadi sosok yang menentukan bagi keberlangsungan

suatu kehidupan baik di tengah masyarakat maupun di dalam gereja.

Berhadapan dengan otoritas pemerintahan terjadi ketika prinsip masyarakat teokratis masih berlaku, namun pada saat yang sama dimensi imamat dari jabatan kependetaan telah kehilangan sakralitasnya. Suara kritis para pendeta gereja-gereja reformasi-magisterial memang tidak selantang para pemimpin gereja-gereja Reformasi radikal (*anabaptist* dan kaum pembelot lainnya). Namun, prinsip pembagian kekuasaan yang mulai berkembang pada gereja-gereja Reformasi memberikan ruang bagi para pendeta untuk tidak selalu "tunduk" pada kemauan pemerintah. Kerumitan sering terjadi karena dalam struktur majelis gereja selalu hadir para *magistrates* (prinsip yang berlaku dalam masyarakat masa itu adalah: siapa yang memimpin masyarakat, layak untuk memimpin gereja).¹⁴ Pendeta dihormati, mungkin disegani, namun sudah tidak lagi ditakuti. Pendeta dapat berpendapat tentang persoalan kemasyarakatan, namun ia harus memperhitungkan dengan baik pandangan para *magistrates*.

Pendeta berhadapan dengan otoritas parokial (jemaat setempat) ketika citra diri dan kiprah pendeta tidak sejalan dengan tuntutan yang ada. Gereja yang miskin belum tentu lebih ramah-bersahabat dengan para pendetanya, sebaliknya juga demikian. Kecenderungan umum para pendeta untuk mengembangkan karier dan kehidupan keluarganya agar ia dapat mencapai tingkat kemapanan tertentu, juga menumbuh-

¹⁴ *Magistrates* secara harafiah adalah pejabat sipil yang menjalankan hukum dan pemerintahan.

kan kecurigaan dan penghormatan yang rendah kepada para pendeta. Tingkat pendidikan dan latar belakang sosial seorang pendeta juga ikut memengaruhi pola hubungan dengan warga gerejanya. Tidak sedikit juga pendeta yang akhirnya memilih untuk, bukan saja pindah gereja, melainkan juga meninggalkan panggilan kependetaan, dan memasuki pekerjaan yang lain. Ada yang didorong oleh idealisme untuk membawa perubahan dalam masyarakat melalui profesi tertentu, dan ada juga karena berbagai motivasi lainnya. Di GKI masih sangat jarang kita menemukan pendeta yang meninggalkan panggilannya, demi memasuki partai politik atau menjadi aktivis kemasyarakatan.

Hal yang paling banyak ditemukan dalam sumber-sumber historis gereja-gereja reformasi adalah bahwa para pendeta bekerja sama dengan otoritas pemerintahan, baik secara individual, maupun mewakili/sebagai utusan gerejanya. Prinsip umum dalam masyarakat teokrasi adalah bahwa majelis gereja dan pemerintah dapat dibedakan, namun tak dapat dipisahkan. Keduanya mendapatkan mandat dari Allah untuk mendidik dan memelihara masyarakat Kristen, agar menjadi masyarakat yang berbudaya. Disiplin gereja di masa ini sangat efektif, karena kerja sama yang erat antara pemerintah dan majelis gereja, seperti halnya praktik ekskomunikasi (pengucilan) pada Abad Pertengahan. Praktik siasat gerejawi/disiplin gereja yang masih dipertahankan oleh GKI (dan banyak gereja-gereja *reformed* di Indonesia) telah menjadi usang karena telah kehilangan salah satu dari dua kakinya.

Tentu seorang pendeta harus mampu bekerja sama dengan figur penentu dalam jemaat setempat, agar dapat menjalankan

tugas dengan baik. Pelajaran penting dan berharga ini muncul dalam hampir semua laporan praktik mahasiswa teologi masa kini, setelah menjalani pengalaman di gereja. Sistem masyarakat yang rumit ketika menyangkut struktur kuasa, yang terlihat dalam masyarakat abad XVI dan XVII di Eropa, juga berdampak pada rumitnya struktur kekuasaan pada jemaat setempat. Hal yang sama masih berlaku juga hingga hari ini, bahkan di GKI. Jemaat-jemaat besar dapat dengan leluasa memilih pendeta dan calon pendetanya, dan bahkan pemimpin di klasis dan sinode harus pandai-pandai menyesuaikan diri.

Semua perkembangan ini, berorientasi pada jemaat setempat sebagai sumbu dari semua dinamikanya. Ada dua perkembangan penting yang terjadi pada abad XIX (munculnya gerakan pekabaran Injil dan kesalehan baru) dan pertengahan abad XX (gerakan keesaan sedunia), yang membuat keseimbangan lama mendapatkan tantangan.

Gerakan pekabaran Injil sedunia menyadarkan warga gereja bahwa orang-orang Kristen tidak boleh hanya hidup untuk dirinya dan keselamatan dirinya sendiri. Gerakan keesaan sedunia membuka tirai pekat yang menutup gereja dalam batas-batas konfesionalnya dan mulai mencari cara-cara baru untuk hidup bersama dalam dunia terfragmentasi ini.

Perempuan pendeta (*female minister*)

Gerakan Reformasi tidak serta-merta membuka kesempatan bagi perempuan menjadi pendeta. Kehadiran perempuan dalam pelayanan gerejawi dapat diterima sejauh masih sesuai dengan peran sosial dan budaya mereka, yaitu dalam bidang

karitatif dan bukan kepemimpinan. Dalam beberapa tradisi gereja-gereja Reformasi yang lebih bebas, dapat ditemukan para pengkhotbah perempuan (misalnya, di kalangan *the Society of Friends*), juga di kalangan Methodist pada perkembangan awalnya. Ketika Gereja Methodist semakin kuat, pada saat itulah perempuan dilarang berkhotbah. Aspek lain yang juga menghalangi perempuan mendapatkan posisi ini adalah kesempatan studi di perguruan tinggi yang masih tertutup untuk perempuan.

Ketika pada 1860-an beberapa gereja di Amerika Serikat mulai menahbiskan perempuan menjadi pendeta, hal tersebut juga tidak serta-merta menjadi praktik yang umum, dan penerimaan umum yang luas. Penerimaan umum terjadi di lapangan penginjilan, ketika badan-badan misi Protestan mengirimkan ratusan perempuan untuk karya penginjilan di luar negeri, dan di dalam negeri. Namun, hal ini juga sesungguhnya memiliki *bias* rasial dan *gender*: untuk melayani bangsa-bangsa non-Barat (yang inferior) tidak ada hambatan dilakukan oleh kaum perempuan (yang juga dianggap inferior).

Pengalaman menarik terjadi dari *the Salvation Army*. Bala Keselamatan memiliki perkembangan yang cepat dan dirintis oleh Gerakan Kesucian (*Holiness Movement*) yang percaya bahwa Roh Kudus berkarya baik melalui laki-laki maupun perempuan (keyakinan William dan Catherine Booth). Ketika muncul keberatan terhadap para "perwira" perempuan yang melayani sakramen, maka kebijakan yang diambil oleh Bala Keselamatan adalah menghapuskan sama sekali sakramen agar tidak menjadi penghalang bagi pelayanan orang beriman.

Kutipan langsung dari Janice Holmes: "... *Women's leadership roles flourished when denominational hierarchies were weak, when there was a strong emphasis on charismatic leadership that did not view education and ordinations as prerequisites to public preaching, when there was a 'low' view of the sacrament, and when growth and expansion, rather than consolidation were denominational priorities.*"

Kapan protestantisme mengakhiri profil separuh-iman, separuh-awam ini (*half-clerical and half-layman*)?

Sebagai sejarawan, saya **pesimis** gereja-gereja mapan (seperti GKI) akan mengakhiri profil ganda ini. Gagasan reformator generasi pertama mengenai "imamat am orang percaya", terbukti hanya bagus sebagai pesan propaganda, namun sangat eksplosif dan destruktif bagi perkembangan gereja-gereja Reformasi. Setelah pemberontakan petani Jerman (1525), Luther menegaskan bahwa pendeta berotoritas dalam hal spiritual, dan para pangeran dalam hal tata kehidupan, keduanya ditetapkan Allah sebagai perwalian bagi masyarakat. Selain itu, sepanjang sejarah hanyalah kelompok sempalan yang berhasil menghapuskan sama sekali fungsi imamat dalam komunitas.

Sebagai pendeta Protestan, saya masih **bisa berharap** bahwa perkembangan yang berlangsung dengan adanya *female-ministry* merupakan "jalan" yang dapat menetralisasi kemapanan imamat yang mulai terjadi sejak abad III dan IV. Gereja-gereja Protestan sudah dengan berani menempuh "jalan"

yang tak terpikirkan oleh Gereja Katolik dan Gereja-gereja Ortodoks.

Apakah para perempuan pendeta dapat merasakan **kejengkelan** para uskup dan *patriarch* yang hadir dalam berbagai kegiatan ekumene, ketika melihat para perempuan pendeta mengenakan *clerical collar*?

Bonus: pakaian jabatan atau pakaian pemimpin ibadah?

Pada Konsili Lateran II gereja Latin menetapkan reformasi pastoral, salah satu keputusan yang dihasilkan adalah mengatur pakaian rohaniwan. Mereka wajib mengenakan pakaian khusus setiap hari, agar masyarakat dapat langsung mengenali mereka kapan pun dan di mana pun. Hal ini terkait dengan kewajiban para rohaniwan sebagai gembala (pastor). *Clerical collar* adalah bentuk paling sederhana yang kasat mata.

Pakaian sehari-hari itu akan dilapisi dengan pakaian liturgi yang lengkap pada perayaan ibadah dan sakramen. Dalam Gereja Latin, ada pakaian jabatan (untuk membedakan seorang imam atau biarawan dengan umat) dan pakaian liturgi. Dalam gereja-gereja reformasi, pakaian jabatan sengaja dibuang, dan pakaian liturgi dipertahankan. Pada saat yang sama, pakaian liturgi juga mengalami proses desakralisasi, dengan menggantinya dengan jubah sarjana yang berwarna gelap (berikut topi sarjana). Pakaian sarjana dipergunakan baik di ruang kelas maupun ruang ibadah, tetapi tidak di luarnya (berbeda dengan pakaian jabatan di lingkungan Gereja Latin).

Di lingkungan gereja-gereja Protestan, juga di GKI, kerancuan antara pakaian liturgi dan pakaian jabatan terlihat sangat jelas pada upacara penahbisan. Kerancuan ini terjadi, menurut dugaan sementara saya, karena proses desakralisasi jabatan yang dimulai oleh para reformator abad XVI, justru dibalik menjadi sakralisasi oleh gereja-gereja Protestan masa kini.¹⁵

¹⁵ Seorang penatua, selama belum menerima tabhisan, tidak boleh mengucapkan **kamu/engkau** dan mengangkat tangan pada saat berkat penutup dalam ibadah. Jubah pendeta adalah indikator sakralisme kependetaan, sesuatu yang dihindari limaratus tahun yang lalu. Penggunaan jubah atau toga para sarjana hukum diatur dalam Pasal 230 ayat (2) KUHP yang berbunyi: Dalam ruang sidang, hakim, penuntut umum, penasihat hukum dan panitera mengenakan pakaian sidang dan atribut masing-masing.

Kepustakaan

- Luis Schorn-Schütte, "The new clergies" dalam R.Po-Chia Hsia *The Cambridge History of Christianity—Reform and Expansion, 1500-1660*.
- Mario Rosa, "The Catholic clergies in Europe" dalam Steward J. Brown & Timothy Tackett *The Cambridge History of Christianity—Enlightenment, Reawakening, and Revolution, 1660-1815*.
- Andrew L. Holmes, "The Protestant clergies in the European world" dalam Steward J. Brown & Timothy Tackett *The Cambridge History of Christianity—Enlightenment, Reawakening, and Revolution, 1660-1815*.
- Janice Holmes, "Women preachers in the Protestant churches" dalam Sheridan Gilley & Brian Stanley *The Cambridge History of Christianity—World Christianities c. 1815-c. 1914*.
- Yusak Soleiman, *Pangumbaran ing bang wetan—Dutch Reformed Church in the late eighteenth century Java—an eastern adventure*
- Hendrik E. Niemeijer, *Calvinisme en koloniale stadscultuur Batavia 1619-1725*.
- C. W. Th. Baron Van Boetzelaer van Asperen en Dubbeldam, *De Protestantsche Kerk in Nederlandsch-Indie—haar ontwikkeling van 1620-1939*.
- G.J. Schutte (ed.), *Het Indisch Sion—de Gereformeerde kerk onder de Verenigde Oost-Indische Compagnie*.
- Jean Gelman Taylor, *The Social World of Batavia—Europeans and Euroasians in Colonial Indonesia*.

Martin Luther itu milik semua orang yang ingin hidup beriman berdasarkan Kitab Suci dan anugerah Allah. Dalam rangka itulah Gereja-gereja di Indonesia ikut dalam arak-arakan rohani ini, meskipun jauh dari proses historis Reformasi (**Ephorus Huria Kristen Batak Protestan, emeritus, Dr. J.R. Hutauruk, doktor Sejarah Gereja**)

Relasi antara murid dan penganut jalan Tuhan pernah diwarnai kutuk-mengutuk, bahkan peperangan. Semua itu telah menjadi bagian dari masa lalu. Namun, peristiwa itu tetap terbuka untuk dimaknai sebagai peristiwa rahmat yang melahirkan hikmat (**Prof. Dr. Eddy Kristiyanto, OFM, Guru Besar Sejarah Gereja, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta**)

Spiritualitas Protestan yang terbuka, mengakar pada isu sosial, namun relevan di zaman hipermodern ini sungguh mendesak ditemukan, agar gereja Reformasi yang memisahkan diri bertanggung jawab menyembuhkan batin anak-anaknya (**Pdt. Martin Sinaga, D.Th., Pendeta Gereja Kristen Protestan Simalungun, dosen luar biasa pada Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Jakarta**)

Bagaimana gereja-gereja Reformasi dan Gereja Katolik menghidupi spiritualitasnya? Gereja masa kini berada dalam kemapanan kultus. Kita harus kembali kepada model gereja perdana, rumah yang memberdayakan golongan tersisih, komunitas yang digerakkan Firman Allah (**Elvina Simanjuntak, M.A., Sekretaris Program Pusat Pastoral Keuskupan Sibolga**)

Penyunting:

Pdt. Anwar Tjen, Ph.D. Pendeta Gereja Kristen Protestan Indonesia, sehari-hari bertugas sebagai Kepala Departemen Penerjemahan, Lembaga Alkitab Indonesia. Setelah studi teologi di STT HKBP Pematang Siantar; menempuh studi biblika di Theological Seminary in Virginia, Amerika Serikat; Pontificio Istituto Biblico, Roma; dan Cambridge University, Inggris (Ph.D. 2003).



YAYASAN KOMUNIKASI
BINA KASIH

www.penerbitbinakasih.com



153725